

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan dalam diri individu. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak ke tahap dewasa. Remaja masih belum memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, karena belum masuk ke masa dewasa. Di masa ini individu banyak mengalami perubahan dalam dirinya, seperti perubahan psikis, cara berpikir, maupun fisiknya. Semua perubahan yang ada membawa individu pada pemahaman dirinya sendiri hingga akhirnya berakhir pada penolakan atau penerimaan diri.

Self-Esteem (harga diri) merupakan kebutuhan manusia yang paling penting bahkan Maslow dalam teorinya mengenai kebutuhan menyatakan bahwa harga diri berada di urutan teratas sebelum aktualisasi diri.¹ Kebutuhan ini harus dipenuhi agar remaja bisa mendapatkan penerimaan dan sikap diri yang baik kedepannya. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka akan berdampak negatif terhadap diri remaja.

¹ Randy J. Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology (Domains of Knowledge about Human Nature)* (New York: McGraw-Hill, 2005), p. 356

Menurut Reasoner, sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki *self-esteem* yang rendah pada sekolah menengah. Menurut Utamadi, dalam perkembangan sosial remaja, *self-esteem* yang positif sangat berperan bagi pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata 'tidak' untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*). *Self-esteem* yang rendah akan memperlemah hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan *self-esteem* yang tinggi akan mendukung remaja mengembangkan hubungannya dengan orang lain.²

Harga diri yang tinggi menjadi tujuan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Harga diri yang tinggi akan cenderung mengarahkan remaja kepada perlakuan dan tingkah laku yang baik, sementara harga diri yang rendah akan mengarahkan remaja pada tindakan anarkis atau bisa saja merusak dirinya sendiri.

Untuk menghindari delikueni remaja yang dapat merugikan tidak hanya dirinya tetapi juga orang-orang yang terkait disekitarnya, ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harga diri dengan

² Eko Susanto, *Beberapa Isu Perkembangan Remaja*, 2009, p. 1
(<http://eko13.wordpress.com/2009/05/03/beberapa-isu-perkembangan-remaja/>), diakses 1 April 2012

harapan menghasilkan sikap diri yang baik. Meningkatkan harga diri menjadi cara yang handal untuk membawa remaja pada keputusan diri yang baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi juga meningkatkan harga diri, diantaranya: “1) identifikasi penyebab dari harga diri yang rendah dan identifikasi domain kemampuan diri, 2) dukungan emosi dan pengakuan sosial, 3) prestasi, dan 4) kemampuan menyelesaikan masalah yang sulit”.³

Identifikasi penyebab harga diri yang rendah merupakan tahapan awal untuk dapat memperbaiki harga diri dari keterpurukan. Jika sudah mampu mengidentifikasi penyebab harga diri yang rendah maka akan memungkinkan membawa remaja pada tahap perbaikan diri yang baik. Namun tidak jarang remaja bingung dalam mengidentifikasi penyebab dari rendahnya harga dirinya sendiri. Bisa saja karena ketidaktahuan akan pentingnya harga diri atau tidak menyadari tentang harga diri yang baik. Keadaan seperti ini tidak menutup kemungkinan tidak adanya evaluasi terhadap diri sendiri. Padahal, proses identifikasi ini sangatlah penting dalam proses perbaikan harga diri. Meningkatkan domain kemampuan diri, dalam hal ini dikhususkan pada bidang akademik, juga merupakan hal yang terkait dalam perbaikan harga diri. Tetapi hal ini juga harus didasarkan pada pemahaman terhadap diri yang baik, Mampu mengenal bakat dan kemampuan yang ada dalam dirinya khususnya dalam bidang akademik dan mampu mengarahkan dirinya berdasarkan potensi yang ada dalam dirinya.

³ John W. Santrock. *Child Development*. Ninth Edition (New York: McGraw-Hill. 2005), p.381

Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi bakat dan kemampuan yang ada dalam dirinya, terkhusus dalam bidang akademik, akan membawa remaja yang dalam lingkungan kampus berstatus sebagai mahasiswa, bingung dalam mengasah dan menampilkan kemampuannya, hingga berujung pada harga diri yang rendah.

Dukungan emosi dalam hal ini terkait dengan kemampuan remaja dalam mengontrol emosinya. Mengontrol emosi di sini diartikan sebagai kecerdasan dalam menempatkan emosinya terhadap situasi yang dihadapi. Emosi dalam hal ini berkaitan dengan hal-hal yang positif, misalkan dalam memutuskan sesuatu, remaja harus benar-benar memiliki pertimbangan yang baik sehingga mampu mengarahkan dirinya ke arah yang positif yang berdampak langsung pada harga diri yang baik pula. Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi menjadi salah satu penghambat pada perbaikan harga diri. Di usianya yang masih belum tergolong dewasa, menjadi hal yang wajar jika emosinya masih belum stabil. Remaja sering memutuskan segala sesuatunya dengan terburu-buru tanpa pertimbangan yang baik. Tetapi hal ini tidak seharusnya dijadikan alat untuk mewajarkan sikap tersebut. Dibutuhkan penguasaan diri yang baik sehingga remaja dapat mencapai harga diri yang baik.

Selain dari dukungan emosi, pengakuan sosial juga menjadi elemen yang penting dalam hal peningkatan harga diri. Pengakuan sosial dalam hal ini didapatkan dari hubungan sosialnya dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Kemampuan dalam menjaga kualitas hubungan sosial yang baik

akan menjadi pendorong peningkatan harga diri. Dalam lingkungan pendidikan, remaja diharuskan mampu beradaptasi dengan orang-orang yang terkait dalam lingkungan pendidikan tersebut dan tidak berkelakuan buruk. Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja juga rendahnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademiknya dan rendahnya kemampuan dalam menggali potensi yang ada dalam dirinya agar dapat diterima oleh teman-temannya. Seorang yang tidak mampu menunjukkan potensi yang ada dalam dirinya dan berperilaku biasa-biasa saja, akan menimbulkan pengakuan dan penerimaan yang rendah dari lingkungannya.

Prestasi menjadi hal penting yang harus dicapai oleh remaja dalam masa pendidikannya. Dalam bidang akademik, prestasi belajar merupakan sasaran utama mahasiswa menuju pada peningkatan harga dirinya. Dalam keadaan sebaliknya, pencapaian prestasi yang rendah hanya akan mempersulit mahasiswa dalam memperbaiki harga dirinya. Prestasi yang rendah bisa disebabkan oleh banyak faktor dan menjadi tugas mahasiswa untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang rendah tersebut. Rendahnya keinginan dalam mencari penyebab dari pencapaian prestasi yang rendah akan menghambat perkembangan harga diri mahasiswa. Misalnya saja mendapatkan prestasi yang rendah atau tidak seperti yang diinginkan tidak memacu mahasiswa dalam mengatasi penyebabnya namun cenderung berpasrah diri dan menerima keadaan. Menganggap bahwa apa yang ia capai memang hal yang selayaknya ia peroleh. Sikap diri yang seperti ini tentu saja

tidak akan menguntungkan sebaliknya akan banyak merugikan banyak hal dalam diri mahasiswa. Keadaan pasrah yang seperti ini bisa diartikan sebagai sikap yang tidak bertanggung jawab dan ke-enggan-an dalam mengevaluasi diri. Hal seperti ini akan cenderung merugikan diri sendiri atau bahkan orang yang ada disekitarnya, seperti kejadian di bawah ini, yang diakibatkan oleh pencapaian perolehan tes belajarnya yang rendah.

”Di saat subuh, tanggal 20 Juni 2006, seorang laki-laki yang berusia 16 tahun di Tokyo membakar rumahnya, yang membunuh ibu tirinya, saudaranya laki-laki, dan saudaranya perempuan. Alasannya? Karena si anak malu akan hasil tes akademiknya yang buruk dan ingin menghindari hukuman sebagai akibat dari obsesi orang tuanya”.⁴ Di Universitas Negeri Jakarta, termasuk di Fakultas Ekonomi, terdapat anggapan bahwa kelas reguler lebih unggul dalam hal perolehan prestasi belajar dibandingkan dengan kelas nonreguler. Indeks Prestasi Sementara juga menunjukkan hal yang sama. Anggapan seperti ini bisa saja menjatuhkan harga diri mahasiswa dan merasa orang lain lebih berkemampuan dibandingkan dirinya. Sikap diri seperti ini memiliki kemungkinan membawa mahasiswa pada rendahnya harga diri.

Kemampuan menyelesaikan masalah yang sulit merupakan tantangan yang harus dapat dihadapi oleh setiap individu, dalam hal ini mahasiswa, yang mutlak akan menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan

⁴ Lora E. Park, Jennifer Crocker, Amy K. Kiefer, “Contingencies of Self-Worth, Academic Failure, and Goal Pursuit”, *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 33, no. 11, November 2007, pp.1503

dengan kesulitan yang mereka alami pada saat berada dalam tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Seringnya mahasiswa menghindari hal-hal yang sulit akan membuatnya tetap bertahan dalam keadaan dirinya yang sangat menginginkan zona aman tanpa menyadari hal itu hanya akan menyenangkan dalam jangka pendek tetapi akan menimbulkan kesulitan saat harus menghadapi hal lain yang lebih sulit lagi. Misalnya saja saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikannya dan juga enggan untuk mencari solusi dari tugas tersebut. Akibatnya tingkat ketergantungannya pada orang lain akan lebih tinggi dan mengakibatkan ketidakmandirian mahasiswa dalam bidang akademik. Hal ini tentunya akan merugikan mahasiswa itu sendiri. Salah satu dari fenomena di atas yang sangat mudah ditemukan adalah perilaku mencontek atau mengopi tugas dari teman sekelasnya yang mempermudah ia menyelesaikan tugasnya. Hal ini tentu sangat tidak mendidik dan merugikan diri mahasiswa yang bersangkutan.

Dari beberapa hal yang dapat mempengaruhi harga diri di atas, hal yang paling penting yang harus lebih diperhatikan oleh mahasiswa yaitu pencapaian prestasi belajar yang baik. Mahasiswa dalam proses pendidikannya dipacu untuk terus memperoleh prestasi belajar yang baik agar harga dirinya boleh terangkat dan tidak dalam keadaan harga diri yang terluka. Memang dalam mencapai prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, tetapi apapun itu untuk mendapatkan pencapaian yang maksimal memang dibutuhkan kerja keras dan

pengorbanan. Dengan mencapai prestasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan harga diri mahasiswa pada tingkatan yang lebih baik lagi. Dengan demikian membuka peluang bagi mahasiswa untuk meningkatkan harga dirinya.

Dari kesemua hal-hal yang mempengaruhi harga diri di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal penting yang termasuk dari pemaparan di atas yaitu prestasi belajar mahasiswa.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui beberapa masalah yang dapat mempengaruhi harga diri pada mahasiswa dalam mengikuti pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam mengidentifikasi penyebab dari harga diri yang rendah.
2. Kurang mampu dalam mengidentifikasi domain kemampuan diri.
3. Kurang mampu menerapkan dukungan emosi secara tepat.
4. Pengakuan sosial yang rendah dari teman sebaya (*Peers*),
5. Prestasi belajar yang rendah.
6. Kemampuan menyelesaikan masalah sulit yang rendah.

C. PEMBATASAN MASALAH

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, masalah *Self-Esteem* (Harga Diri) menyangkut aspek dimensi dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks atau rumit sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga, dan dana yang mungkin dikeluarkan untuk maksud pemecahan keseluruhan masalah ini, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan *Self-Esteem* (harga diri). *Self-Esteem* (harga diri) memiliki indikator, yang menjadi landasan penelitian, yaitu melihat/menilai dirinya sendiri berharga, aktif dalam kegiatan sosial, dan mampu mengekspresikan pendapat/gagasan. Dan prestasi belajar mahasiswa difokuskan pada aspek kognitifnya yang diperoleh dari data yang telah ada dalam Indeks Prestasi Sementara (IPS).

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan *self-esteem* (harga diri)?”

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang “Hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan *self-esteem* (harga diri)”.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang “Hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan *self-esteem* (harga diri)”.

2. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan yang positif bagi dunia pendidikan dan menambah perbendaharaan perpustakaan.

3. Konsentrasi Pendidikan Akuntansi

Sebagai bahan masukan, acuan, dan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

4. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan untuk senantiasa membantu mahasiswa mencapai prestasi belajar yang baik sehingga *self-esteem* (harga diri) mahasiswa bisa lebih baik.